

Volume

13

Volume 13, Nomor 02 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Mistik Kejawan dalam Dunia Digital: Interpretasi atas Ajaran Kejawan di Channel Youtube Ngaji Roso.
Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi.
- Konsep Wahdat Al-Wujud dalam Tasawuf Sunan Bonang
Metsra Wirman.
- Mulla Sadra's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence
Muhammad Faiq, Ibnu Farhan
- Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam
Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy.
- Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani
A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Ulya Riana Sari, Nadiya Iffatul Husna.
- Tariqa and Prosperity: Investigating Shiddiqiyah Tariqa Experience in Empowering Communities in Jombang, East Java, Indonesia.
Abd. Syakur
- Infiltrasi Hadis Dha'if dalam Penafsiran Aurat Perempuan: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi
Muhammad Solehodin, Lia Nur 'Aini, Roja Lukmanul Khovid



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 13, No. 2 (Agustus 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya [ID [Google Scholar](#)] [ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Abdul Mustaqim, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Islah Gusman, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Mukhammad Zamzami, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Damanhuri, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Muhammad Endy Fadlullah, Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Alvan Fathony, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6129614](#)]

Agus Imam Kharomen, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Ushuluddin Department of Al Fithrah Islamic College Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Mistik Kejawen dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawen di Channel Youtube Ngaji Roso Muzayyanah Mutashim Hasan, Wildan Taufiqur Rahman, Yoga Irama, Iqbal Hamdan Habibi -----	135
Konsep Waḥdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang Metsra Wirman -----	149
Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence Muhammad Faiq, Ibnu Farhan -----	169
Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam dan Tanbihul Anam Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, Falich Haidar Al-Habsy -----	183
Analisis Takhrij Hadis Larangan Memakai Sutra dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Al-Tabrani A Fadly Rahman Akbar, Ali Mahfuz Munawar, Syifa Shafira Lutfiyah, Uly Ariana Sari, Nadiya Iffatul Husna -----	211
Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafātih Al-Ghāib Muhammad Rizqi Romdhon, Masruchin Masruchin-----	226
Tariqa and Prosperity: Investigating Shiddiqiyah Tariqa Experience in Empowering Communities in Jombang, East Java, Indonesia Abd. Syakur-----	242
Infiltrasi Hadis Dha'if dalam Penafsiran Aurat Perempuan: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi Muhammad Solehodin, Lia Nur 'Aini, Roja Lukmanul Khoivid-----	256

**INFILTRASI HADIS DHA'IF DALAM PENAFSIRAN AURAT
PEREMPUAN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU
KATSIR DAN AL-QURTUBI**

Muhammad Solehodin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: Sholehmo858@gmail.com

Lia Nur 'Aini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: lianurainiaini761@gmail.com

Roja Lukmanul Khovid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: Rojalukman12@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap kontruksi penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi dalam menafsiri ayat-ayat seputar aurat perempuan, khususnya terkait status hadis-hadis yang dijadikan sebagai dasar dan argumentasi penafsiran. Urgensitas artikel ini ditunjukkan oleh implikasi dan relevansi dari hasil penafsiran keduanya dalam menentukan batas-batas aurat perempuan dalam konteks hari ini, baik di ruang virtual ataupun ruang faktual. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan studi komparatif berbasis data pustaka. Data primer dihimpun dari literatur tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Qurtubi. Data sekunder bersumber dari literatur lainnya, seperti buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis juga menampilkan analisis kritis sanad terhadap hadis-hadis seputar aurat perempuan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa hadis yang dijadikan dasar penafsiran oleh Ibnu Katsir dan al-Qurthubi dalam tafsirnya dinilai lemah karena terdapat sanad yang terputus, sehingga dalam penafsiran tersebut terdapat infiltrasi (*al-Dakhi*). Hanya saja keduanya berbeda dalam menampilkan dan memaparkan hadis yang digunakan. Ibnu Katsir cenderung memberikan komentar terhadap status sanad hadis yang digunakan, sementara al-Qurthubi memilih tidak memberikan catatan terhadap hadis yang digunakan sebagai bahan menafsiri ayat-ayat seputar aurat perempuan.

Kata Kunci: aurat perempuan; tafsir ibnu Katsir; tafsir al-Qurthubi; kritik sanad

Abstract: This article aims to critically study the interpretations of Ibn Kathir and al-Qurtubi regarding verses concerning the modesty of women, particularly regarding the status of the hadiths used as the basis and argumentation for interpretation. The urgency of this article is demonstrated by the implications and relevance of their interpretations in determining the boundaries of women's modesty in today's context, both in virtual and factual spaces. The article is structured using a descriptive qualitative method, employing a comparative study based on literature data. Primary data is gathered from the exegesis literature of Ibn Kathir and al-Qurtubi, while secondary data is sourced from other literature such as books, journals, and research related to the theme of this study. Additionally, the author presents an analysis and critical evaluation of the chains of transmission (*sanad*) of hadiths related to women's modesty. The findings of this research conclude that the hadiths used as sources for interpretation by Ibn Kathir and al-Qurtubi in their exegeses are considered weak due to broken chains of transmission, resulting in infiltration (*al-Dakhi*) in their interpretations. However, they differ in presenting and elaborating on the hadiths used. Ibn Kathir still explains the status of the chain of transmission of these hadiths, while al-Qurtubi chooses not to provide notes on the hadiths used as the basis for interpreting verses concerning women's modesty.

Keywords: women's modesty; ibn Kathir's exegesis; al-Qurtubi's exegesis; *sanad* criticism

Pendahuluan

Berbagai usaha telah banyak dilakukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari generasi ke generasi dalam rangka memahami informasi yang telah Allah sampaikan dalam al-Qur'an¹. Sebab al-Qur'an sejatinya merupakan sumber pertama dan paling utama dalam hukum Islam² yang di dalamnya mengandung informasi-informasi penting yang harus diketahui dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari³. Namun seringkali mufasir terjebak dalam nuansa keilmuan, latar belakang, dan ideologi serta madzhab tertentu⁴, sehingga lahirlah sebuah penafsiran yang dianggap

¹ Shinta Mai Monica Eka, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan," 2023.

² Muhammad Yusuf Qardlawi, "Prinsip Berinteraksi Dengan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (Siqah)* 1, No. 1 (2023): 81–94.

³ Bektu Galih Kurniawan Et Al., "Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Proses Pendidikan Generasi Millennial Di Universitas Darussalam Gontor," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. 01 (2023): 1–14.

⁴ M Samsul Ma'arif, "Memahami Teks Keagamaan," *Manthiq* 7, No. 1 (2022): 15–28.

kurang objektif dan terkontaminasi oleh *Mashadir* (sumber-sumber) yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan keautentikannya⁵, seperti kisah-kisah Israiliyat, hadith dhaif bahkan menampilkan hadis-hadis Maudhu'. Objektivitas dalam penafsiran memang tidak sepenuhnya dapat dilakukan⁶. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Hanafi bahwa setiap penafsiran, baik menggunakan riwayat (*al-Naql*) maupun rasional (*bi al-Ra'yi*), selalu berangkat dari sebuah kepentingan, dan tidak sepenuhnya objektif, absolut dan universal⁷. Tetapi, bukan berarti subjektivitas tidak dapat dikurangi dan objektivitas tidak dapat direalisasikan⁸. Oleh karena demikian, ulama menetapkan sebuah dasar dan metodologi penafsiran secara ketat agar mufasir tidak terlena dan terjebak oleh romantisme pra-konsepsi dan ideologi yang dimilikinya di satu sisi⁹. Tentu hal demikian agar hasil dari penafsiran mencapai titik objektif di satu sisi dan tidak terkesan subjektif¹⁰.

Dalam hal demikian, Fayed menawarkan sebuah pendekatan yang sangat menarik untuk diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. yaitu pendekatan *Asalat al-Masadir* (autentisitas sumber) guna mengetahui dan mengukur objektivitas penafsiran¹¹. Jelasnya, pendekatan ini meniscayakan verifikasi sumber data penafsiran untuk memastikan apakah sumber tersebut termasuk *al-Asil* (autentik) atau justru *al-Dakhil* (infiltrasi)¹². Ketika sumber tersebut dinilai kredibel atau autentik, maka disebut *al-Asil*¹³. Tetapi, jika sumber tersebut dinilai berlawanan dengan *al-Asil* atau tidak

⁵ Wahdah Farhati, "Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 129–45.

⁶ Muhammad Hisyam Wahid, "*Falsafah Al-Qur'an Perspektif Kb. Bisri Mustofa Dan Relevansinya Dengan Tafsir Falsafi (Studi Analisis Kitab Al-Iksir)*," 2023.

⁷ Moh Khoirul Fatih, "Metodologi Hermeneutika Hassan Hanafi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 264–79.

⁸ Muhamad Ali Rozikin, "HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DAN TEORI MENAFSIRKAN HADIS," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 48–54.

⁹ Mayyadah Mayyadah, "Perbedaan Manhaj Ulama Dalam Fikih Perempuan Kontemporer Dan Realitasnya Di Indonesia," *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (2021): 277–92.

¹⁰ Arif Al Wasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)," *An Nur: Jurnal Studi Islam* 12, No. 1 (2020): 47–72.

¹¹ Ulinnuha Muhammad, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit-Tafsir*, 1st Ed. (Pt Qaf Media Kreativa, 2019).

¹² Syifa Nurtsania, "Ad-Dakhil Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanhawī Jauhari (1862-1940 M)(Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Teleportasi)," 2021.

¹³ Muhammad, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit-Tafsir*.

otentik, maka dapat dikategorikan sebagai *al-Dakhil* (infiltrasi)¹⁴. Sehingga jika demikian, maka perlu diteliti kembali dan dievaluasi penafsiran tersebut untuk menfilter penyusupan-penyusupan penafsiran, bahkan, jika perlu harus direkonstruksi¹⁵.

Penafsiran bisa dikatakan benar, tentunya apabila selaras dengan sumber pokok otentik al-Qur'an¹⁶. Yaitu al-Qur'an itu sendiri, Hadis Shahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang dianggap benar, kaidah Bahasa Arab yang telah disepakati dan Ijtihad yang berdasar pada data, kaidah baku yang disepakati oleh mayoritas ulama, teori dan pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah¹⁷. Hanya saja, dalam penafsiran ulama yang dituangkan dalam karyanya, seringkali ditemukan berbagai penyusupan melalui jalur riwayat seperti hadith *maudhu'*, hadis *dha'if* dan kisah-kisah Israiliyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan *al-Sunnah* juga tidak didukung oleh ajaran Agama¹⁸. Dalam aktivitasnya, tidak jarang mufasir membuang rangkaian sanad-sanad dan mencantumkan berbagai hadis tanpa menyebutkan riwayatnya.¹⁹

Berangkat dari pemahaman di atas, peneliti melakukan analisis terhadap hadis tentang batas aurat perempuan yang selama ini dijadikan sumber penafsiran dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Qurthubi. Sehingga, hadith tersebut bisa diketahui apakah betul-betul sahih dan sanadnya tidak terputus sehingga dapat dikategorikan sebagai sumber autentik ataukah justru sebaliknya, di mana hadis tersebut terdapat sanad terputus, sehingga dinilai sebagai hadis *dha'if* dan masuk dalam kategori *al-Dakhil* (infiltrasi). Sekalipun, dalam penilaian sebuah hadis, ulama muhaddtsin memiliki penilaian masing-masing²⁰. Bisa saja menurut sebagian muhadis suatu hadis dianggap sebagai hadis *dha'if*, tetapi menurut ahli hadis yang lain dianggap sahih dengan berbagai alasan. Hadis tersebut menjelaskan terkait wajah dan telapak tangan perempuan bukan termasuk aurat dan tidak wajib ditutupi, sehingga tidak mewajibkan bercadar. Tentu bagi kelompok yang mewajibkan

¹⁴ Lulu Zakiyatun Nufus, "Kisah Nabi Adam Dalam Kitab Tamsjijatoel–Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil" Alamien Kritik Ad-Dakhil Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqorah Ayat 30-38," 2022.

¹⁵ Muhammad, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit-Tafsir*.

¹⁶ Yusri Hamzani, "Meninjau Kembali Sumber Luar Islam Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *El-Umdah* 3, No. 2 (2020): 201–16.

¹⁷ Azizul Hakim, "Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Kreatif* 2, No. 1 (2021): 51–56.

¹⁸ Rahman Apandi, "Problem Subjektivitas Mufasir Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur," 2023.

¹⁹ Yasser Muda Lubis, "Penafsiran Al-Dakhil Dalam Al-Jâmi'li Ahkâm Al-Quran Karya Al-Qurtubi," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, No. 02 (2021): 232–54.

²⁰ Syarifah Hariroh, "Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Dan Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif," 2023.

bercadar atau wajah dan telapak tangan termasuk aurat, mendapat bantahan dan memperlmasalahkan hadis yang dijadikan sumber penafsiran.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang hadis *dha'if*, mayoritas ulama mengatakan bahwa hadis *dha'if* tidak bisa dijadikan hujjah dalam menetapkan sebuah hukum²¹. Tetapi, tidak sedikit hadis *dha'if* tercantum dalam berbagai kitab tafsir²². Hal inilah yang kemudian menyebabkan kitab-kitab tafsir dianggap sebagai tafsir yang telah dimasuki penyusupan-penyusupan karena mencantumkan hadis yang dianggap bermasalah untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an.

Sejauh ini, studi tentang *al-Dakbil* (infiltrasi) dalam penafsiran melalui kisah-kisah Israiliyat dan tafsir ayat tentang aurat perempuan telah banyak dikaji dan melihat beberapa kesimpulan. Diantaranya, Kajian Israiliyat Dalam Tafsir al-Thabari yang ditulis oleh Masriani Imas. Hasil penelitian tersebut bahwa kisah-kisah Israiliyat yang terdapat dalam tafsir al-Thabari terdapat beberapa bagian dengan kualitas sanad dan isi yang berbeda, sehingga kisah-kisah Israiliyat yang tercantum dalam tafsir al-Thabari tidak semuanya disebut *al-Dakbil* (penyusupan)²³. Juga penelitian tentang reinterpretasi ayat jilbab dan cadar yang ditulis oleh ziska Yanti. Hasil penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa cadar (menutup wajah) tidak seharusnya dilarang di daerah yang tidak menganjurkannya karena sesuai dengan hak asasi manusia. Dua penelitian di atas masih belum menganalisis hadis yang dijadikan sumber penafsiran apakah benar-benar autentik atau infiltrasi yang perlu dikaji, dievaluasi, bahkan direkonstruksi²⁴. Urgensitas penelitian ini terletak pada analisis hadis *dha'if* dalam penafsiran ayat tentang aurat perempuan dengan menggunakan studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi untuk mengetahui apakah hadis tersebut termasuk *al-Asil* (autentik) atau justru *al-Dakbil* (infiltrasi/penyusupan).

Al-Qurthubi dan Peninggalan Intelektualnya

Al-Qurtubi memiliki nama asli Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Ansari Al-Khazraji Al-Qurtubi dan memiliki kunyah Abu Abd Allah. Dia dilahirkan di Al-Qurtubi (Cordoba), salah satu wilayah di

²¹ Sonia Purba Tambak And Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)," *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies* 3, No. 1 (2023): 117–28.

²² Farhati, "Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Quran."

²³ Masriani Imas, "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204–30.

²⁴ Ziska Yanti, "Reinterpretasi Ayat Jilbab Dan Cadar Studi Analisis Ma'na Cum Maghza Atas QS Al-Ahzab: 59 Dan QS An-Nur: 31," *El Magra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2 (2022): 98–106.

Andalusia pada tahun 580 H²⁵. Dari tanah kelahirannya dia dikenal dengan sebutan al-Qurtubi. Dia wafat pada tahun 671 H tepatnya 9 Syawal di Kairo Mesir. Namanya telah tercatat dalam sejarah Islam serta menjadi kebanggaan Umat Islam sendiri dari generasi ke generasi²⁶.

Sebagaimana telah dikenal di seluruh penjuru dunia, dia seorang mufasir yang kapasitas keilmuannya tidak diragukan lagi oleh mayoritas ulama²⁷, sehingga tak heran jika dia dijuluki dengan berbagai gelar. Tajam, sangat teliti dan seorang yang sangat kredibel serta Hafiz²⁸. Ia tidak hanya dianggap sebagai ulama yang kharismatik, melainkan juga dianggap sebagai ulama yang tidak fanatik terhadap Madhabnya. Bahkan, dia juga dikenal sebagai ulama yang menghargai setiap perbedaan pendapat dari kalangan ulama²⁹. Al-Qurtubi juga dikenal sebagai ulama yang memiliki kapasitas intelektual karena memang ia merantau ke luar daerahnya dan memanfaatkan waktunya untuk mencari ilmu dan berguru kepada ulama-ulama alim³⁰.

Salah satu karya al-Qurtubi yang sangat terkenal dan menjadi rujukan umat Islam adalah *al-Jami'i li Ahkam al-Qur'an*. Ia merupakan ensiklopedia tafsir yang memiliki nilai tinggi³¹. Dalam kitab tersebut, al-Qurtubi telah mencurahkan segala kemampuannya untuk menguraikan kritikan dan tarjih dalam berbagai pendapat³². Kapasitas keilmuannya di bidang fikih terpotret dalam karyanya ini, terlebih ketika menafsirkan ayat-ayat hukum³³. Bahkan,

²⁵ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, "A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir Al-Qurtubi In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 11 (2021): 4684–88.

²⁶ Putera Areff Roslan Et Al., "To The Chronicle Of Ibn Hayyan Al-Qurtubi] Penglibatan Politik Muhammad Ibn Abi 'Amir Menurut Catatan Ibn Hayyan Al-Qurtubi," N.D.

²⁷ Musfan Eko Pratama, "Penyelesaian Ayat-Ayat Ta'arud Dalam Al-Qur'an" (*Studi Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Oleh Syekh Al-Qurthubi*), 2021.

²⁸ Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, And Ani Zulaiha, "Menelusik Tafsir Al-Jâmi'li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak Dan Manhaj," *Jurnal Kawakib* 3, No. 2 (2022): 95–108.

²⁹ Thias Arisiana And Eka Prasetiawati, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, No. 2 (2019): 243–58.

³⁰ Nana Najatul Huda, "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer," Vol. 8, 2022, 142–53.

³¹ Ikmal Adnan Et Al., "Analisis Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Zamakhshari Terhadap Pentafsiran Ayat Ke-59 Surah Al-Ahzâb: Comparison Between Tafsir Al-Zamakhshari And Al-Qurtubi Regarding The Interpretation Of Verse 59 Of Surah Al-Ahzâb," *Rabbanica-Journal Of Revealed Knowledge* 4, No. 2 (2023): 159–77.

³² Cholid Ma'arif, "Aspek Ushul Fiqih Dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis Qs An Nur: 31," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, No. 1 (2020): 59–81.

³³ Muhammad Sadik Sabry Et Al., "Konstruksi Kitab Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi, Suatu Kajian Metodologis," *Al Asas* 6, No. 1 (2021): 19–36.

Muhammad Solehodin et. al.

salah satu mufasir seperti Ali al-Sabuni menjadikan kitab al-Qurthubi sebagai rujukan dalam karya-karyanya. Dengan demikian, tafsir al-Qurtubi bisa dinilai sebagai salah satu kitab tafsir yang otoritatif dan bisa dipertanggung jawabkan³⁴.

Hal yang unik dari kitab tersebut, al-Qurtubi selalu mengomparasikan dengan lintas madzhab, sekalipun al-Qurtubi termasuk penganut fikih Maliki³⁵. Hal demikian bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa al-Qurtubi tidak terjebak oleh fanatisme Madzhab. Hal ini juga dibuktikan dengan penolakannya terhadap pemerintah pada masa Abbasiyah untuk menjadikan madzhabnya sebagai madzhab resmi³⁶. Namun, sebagaimana pepatah “Tidak ada gading yang tak retak”, maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa kekurangan. Begitu juga dengan tafsir al-Qurtubi. Dalam karyanya, al-Qurtubi juga banyak mencantumkan kisah-kisah dan hadis yang tanpa menyebutkan sanad-sanad secara utuh³⁷, sehingga oleh sebagian kalangan, riwayat tersebut selalu diasumsikan sebagai sumber autentik untuk menafsirkan ayat al-Qur’an.

Latang Belakang dan Kontribusi Intelektual Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad al-Din Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraishy al-Dimsyq. Beliau lebih familiar dengan sebutan Abu al-Fida’. Beliau dilahirkan di Basrah Iraq pada tahun 700 H/1300 M³⁸. Ia ditinggalkan oleh ayahnya sejak umur tiga tahun. Ada juga yang mengatakan umur tujuh tahun. Sejak itulah ia diasuh oleh kakeknya yang bernama Kamal al-Din Abd al-Wahhab di Damaskus. Di sana beliau menimba ilmu kepada orang-orang alim dan masyhur pada saat itu, termasuk Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha’ al-Din al-Qasim bin Asakir dan Ishaq bin Yahya al-Amidi.

Ibnu Katsir merupakan tokoh mufasir klasik yang sangat luas akan pengetahuannya³⁹. Kualitas keilmuan yang dimilikinya, ia tuangkan dalam salah satu karyanya yang sangat fenomenal, yaitu Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim yang dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir termasuk tafsir Riwayah dan salah satu karya dari sekian banyak karya yang menjadi rujukan

³⁴ A Fauzi, “*Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami’li Abkam Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi*,” 2021.

³⁵ Tama Erlanda Putri Et Al., “Konsep Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Di Spanyol Dan Tokohnya,” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2023): 226–40.

³⁶ Ma’arif, “*Aspek Ushul Fiqih Dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis Qs An Nur: 31*.”

³⁷ Lubis, “*Penafsiran Al-Dakhil Dalam Al-Jami’li Abkam Al-Quran Karya Al-Qurtubi*.”

³⁸ Nur Azizah Harahap Et Al., “*Mengenai Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-‘Adzim*,” N.D.

³⁹ Khusna Ikhdha, “Kisah Israiliyat Tentang Ya’juj Dan Ma’juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari,” *Khulasab: Islamic Studies Journal* 5, No. 2 (2023): 85–101.

para pakar⁴⁰. Bahkan, ia menduduki peringkat kedua setelah tafsir al-Thabari⁴¹ Sistematis penulisannya adalah menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam Mushaf al-Qur'an.

Hal yang menonjol dari tafsir Ibnu Katsir adalah gaya penafsirannya terhadap ayat dengan ayat yang lain atau dengan hadis tersusun secara semi tematik⁴². Bahkan, dalam kitab tersebut, Ibnu Katsir menuangkan informasi sekaligus kritik tentang riwayat Israiliyat serta menghindari pembahasan linguistik yang terlalu bertele-tele⁴³. Tak heran jika Imam al-Suyuthi memuji kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab yang tidak ada tandingnya⁴⁴. Tetapi sebagaimana yang telah kami sampaikan di awal, tidak ada satupun karya yang tidak memiliki kekurangan. Dibalik kelebihanannya, Tafsir Ibnu Katsir juga memiliki kekurangan. Al-Ghazali menyatakan bahwa salah satu kekurangan tafsir Ibnu Katsir adalah terdapat beberapa hadis yang memiliki sanad *dha'if* dan kontradiktif.⁴⁵

Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi Terhadap Ayat Tentang Aurat Perempuan

Sebelum kami memaparkan penafsiran tentang ayat aurat perempuan lebih mendalam, alangkah baiknya kita pahami terlebih dahulu hakikat aurat dalam Islam. Menurut bahasa, aurat adalah kekurangan dan aib pada sesuatu. Sehingga, orang yang memiliki kekurangan, aib atau cela lebih senang semua itu tertutupi, tidak terlihat dan tersingkap⁴⁶. Sementara secara Syara' sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhayli bahwa aurat adalah anggota tubuh yang wajib ditutupi dan apa-apa yang diharamkan melihat kepadanya⁴⁷.

⁴⁰ Jul Hendri, "Ibn Katsir: Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir," *Nuansa* 14, No. 2 (2021).

⁴¹ Nabila Fajriyanti Muhyin And Muhammad Ridwan Nasir, "Ibnu Katsir Interpretation Method Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 01 (2023).

⁴² Nabila El Mumtaza Arifin, Luqmanul Hakim, And Faizin Faizin, "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari Dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun," *An-Nida'* 44, No. 1 (N.D.): 74-95.

⁴³ Oktaria Subing Eka, "*Israiliyat Dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tabrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur*)," 2024.

⁴⁴ Iis Solehah, "Konsep Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al-Isra'ayat 37: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir," 2022.

⁴⁵ Arifin, Hakim, And Faizin, "*Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari Dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun*."

⁴⁶ Sholeh Moh, *Jilbab Bukan Kewajiban?* (Yogyakarta: Madani Berkah Abadi, 2024). Hal. 35

⁴⁷ Miftahul Jannah, "Korelasi Antara Wanita, Perhiasan, Dan Aurat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31 Menurut Prespektif Mufassir Nusantara," *Ammarul* 4, No. 1 (2024): 42-66.

Dari pemaparan singkat di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan dijaga dengan hati-hati agar tidak terlihat. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan melindungi umat Islam agar tetap terjaga dan mulia, termasuk kaum perempuan, sehingga Islam sangat memperhatikan betul auratnya agar tetap terjaga dan terlindungi⁴⁸. Perhatian Islam tersebut bisa dilihat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang aurat perempuan yang harus ditutupi.

Ada sekian banyak ayat-ayat tentang batas aurat perempuan dan anjuran menutup pandangan dari sesuatu yang diharamkan. Tetapi, pada penelitian ini, penulis hanya mengkaji satu ayat melalui tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi yang berbicara tentang batas aurat perempuan, sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Nur : 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁴⁹

⁴⁸ Moh, *Jilbab Bukan Kewajiban?*

⁴⁹ Terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019

Historis *Asbab al-Nuzul* ayat tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, Ia mengutip pendapat Muqatil ibnu Hayyan bahwa Jabir Ibnu Abdullah al-Anshari pernah menceritakan bahwa Asma binti Marsad memiliki sebuah warung di perkampungan Bani Haritsah. Kemudian para perempuan *mondar-mandir* memasuki warungnya tanpa mengenakan kain sarung, sehingga perhiasan gelang kaki, dada dan rambut mereka kelihatan. Lalu Asma' berkata, "Alangkah buruknya pakaian ini". Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut⁵⁰.

Pada kutipan ayat "*illa ma dhara minba*" (kecuali sesuatu yang tampak) terjadi perbedaan pendapat. Hal ini tentu berimplikasi perbedaan dalam menentukan batas aurat, tetapi hanya terbatas pada wajah, tangan dan kaki⁵¹. Ibnu Katsir mengatakan bahwa tidak boleh perempuan menampakkan sesuatu darinya kecuali yang tidak mungkin untuk disamarkan. Kemudian Ibnu Katsir mencantumkan pendapat Ibnu Mas'ud bahwa yang dimaksud sesuatu yang tidak bisa disamarkan adalah selendang dan pakaian⁵².

Kemudian untuk melengkapi kitabnya tentang keberagaman pendapat, Ibnu Katsir mencantumkan pendapat Ibnu 'Abbas yang berbeda dengan pendapat Ibnu Mas'ud. Menurut Ibnu 'Abbas bahwa yang dimaksud sesuatu yang nampak adalah wajah, kedua telapak tangan dan cincin. Sehingga, wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat. Bahkan Ibnu Katsir juga memperkuat pendapat tersebut bahwa pendapat itu merupakan pendapat yang masyhur menurut mayoritas ulama⁵³. Untuk memperkuat pendapat tersebut, Ibnu Katsir mencantumkan kisah Asma' bint Abu Bakar yang seringkali dijadikan dalil untuk menetapkan wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat :

حدثنا يعقوب بن كعب الانطاكي ومؤمل بن الفضل الحارثي قالوا حدثنا الوليد عن سعيد بن بشير عن فتادة عن خالد بن دريك عن عائشة رضي الله عنها أنّ أسماء بنت أبي بكرٍ دخلت على النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وعليها ثيابٌ رفاقٌ فأعرض عنها وقال يا أسماءُ إنّ المرأةَ إذا بلغتِ المحيضَ لم تصلحَ أن يُرى منها إلّا هذا وأشار إلى وجهه وكفيه

Menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'ab al-Inthaki dan Muammal bin Fadl al-Harrani, keduanya berkata, menceritakan kepada kami al-Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid

⁵⁰ Al-Fida' Abu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* juz VI, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1419). 44

⁵¹ Ahmad Masruri, "Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 3 (2021): 431-47.

⁵² Abu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.

⁵³ Abu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

bin Duraik dari Aisyah, ia berkata bahwa Asma' binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah saw dengan mengenakan pakaian tipis (transparan), maka Rasulullah berpaling enggan melihatnya sembari bersabda, "Sesungguhnya perempuan jika telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini (beliau menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau)."54

Penafsiran Ibnu Katsir tampaknya hampir senada dengan penafsiran al-Qurthubi. Al-Qurthubi dalam tafsirnya juga menampilkan berbagai riwayat tentang tafsir dari kutipan ayat "*illa ma dhabara minha*". Pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas juga ia cantumkan dalam kitabnya. Bahkan, hadis tentang kisah Asma' binti Abu Bakar di atas juga dijadikan sebagai sumber penafsiran. Sehingga, tampaknya al-Qurthubi berkesimpulan bahwa wajah dan telapak tangan perempuan bukan termasuk aurat. Hanya saja, al-Qurthubi memberikan syarat lebih ketat lagi dengan mengutip perkataan Ibnu Mundzir. Yaitu apabila dengan memperlihatkan wajah dan kedua telapak tangan tidak akan menimbulkan fitnah. Tentu jika akan menimbulkan fitnah, maka menutupnya menjadi kewajiban55.

Perbedaan dari kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan ayat "*illa ma dhabara minha*" adalah terletak pada penjelasannya ketika mencantumkan hadis yang mengisahkan Asma' binti Abu Bakar. Ibnu Katsir dalam mengutip hadis di atas sebagai sumber penafsiran, memberikan penjelasan terkait status hadis dan sanadnya. Sehingga kesannya, Ibnu Katsir lebih terbuka dan membiarkan pembaca menentukan pilihannya dari berbagai perbedaan setelah menjelaskan status hadis dan sanadnya. Berbeda dengan al-Qurthubi. Ia mencantumkan hadis tersebut sebagai sumber penafsiran tanpa memberikan penjelasan terkait status hadis tersebut serta tidak menyebutkan rawinya secara lengkap. Bahkan, dalam kitab tersebut, al-Qurthubi membenarkan wajah dan telapak tangan perempuan bukan termasuk aurat dengan bersumber pada hadis tersebut sebagai penafsiran ayat.

Infiltrasi Hadis Dhaif Dalam Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi

Sumber autentik penafsiran sebagaimana yang diungkapkan oleh Fayed terdiri dari al-Qur'an, Hadis Shahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, kaidah bahasa Arab yang disepakati oleh mayoritas ulama, dan hasil ijtihad (rasio) yang dibuktikan dengan data, kaidah, teori serta argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga dalam hal ini, untuk mengetahui dalam penafsiran tentang

⁵⁴ al-Khalidi, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ihya' al-Sunnah, n.d.). Jilid III, Hadits, no. 4104

⁵⁵ Al-Qurthubi Syamsu Al-Din, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* juz XII, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964).12

ayat aurat perempuan tersebut apakah terdapat al-Dakhil atau tidak, maka harus meneliti dan menganalisis status hadis yang dijadikan sebagai sumber penafsiran.

حدثنا يعقوب بن كعب الانطاكي ومؤمل بن الفضل الحراني قالوا حدثنا الوليد عن سعيد بن بشير عن فتادة عن خالد بن دريك عن عائشة رضي الله عنها أنّ أسماء بنت أبي بكرٍ دخلت على النبيّ صلّى الله عليه وسلّم وعليها ثيابٌ رقاقٌ فأعرض عنها وقال يا أسماءُ إنّ المرأةَ إذا بلغتِ الحيضَ لم تصلحَ أن يُرى منها إلّا هذا وأشار إلى وجهه وكفه

Menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'ab al-Inthaki dan Muammal bin Fadl al-Harrani, keduanya berkata, menceritakan kepada kami al-Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid bin Duraik dari Aisyah, ia berkata bahwa Asma' binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah saw dengan mengenakan pakaian tipis (transparan), maka Rasulullah berpaling enggan melihatnya sembari bersabda, 'Sesungguhnya perempuan jika telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini (beliau menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau).'⁵⁶

Hadis di atas cukup populer di kalangan umat Islam dan dijadikan sumber penafsiran oleh Ibnu Katsir dan al-Qurthubi untuk memberikan pandangan bahwa wajah dan telapak tangan perempuan bukan termasuk aurat. Hanya saja, jalur periwayatannya (sanad) dianggap bermasalah. Abu Daud sendiri sebagai perawi hadis menyatakan bahwa hadis tersebut adalah lemah karena sanadnya Maqthu' (terputus). Hal demikian disebabkan karena Khalid bin Duraik yang dianggap menerima hadis dari Aisyah ternyata orang yang tidak dikenal (Majhul) oleh kalangan pakar hadis. Bahkan, Duraik tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah karena ia tidak pernah bertemu dengan Aisyah, sehingga periwayatannya tidak bisa diterima⁵⁷. Dan hal ini juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya⁵⁸

لكن قال ابو داود وابو حاتم الرازي هذا مرسل خالد بن دريك لم يسمع من عائشة رضي الله عنها

“Tetapi Abu Daud dan Abu Hatim al-Razi menilai hadis tersebut sebagai hadis Mursal karena Khalid tidak mendengar langsung dari Aisyah”.

Selain dari permasalahan sanad yang dianggap tersputus, kandungan informasi hadis tersebut juga diragukan dengan berlandaskan, bagaimana mungkin sosok Asma', putri Abu Bakar sekaligus saudari Aisyah yang

⁵⁶ al-Khalidi, *Sunan Abi Daud*.

⁵⁷ Moh, *Jilbab Bukan Kewajiban?*

⁵⁸ Abu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Juz VI, Hal. 46

merupakan istri Rasulullah memberanikan diri masuk menemui Rasulullah dengan pakaian transparan. Apalagi, Asma' adalah sosok perempuan dengan agama dan taqwa yang baik? Tentu informasi tersebut menjadi keraguan bagi umat Islam yang kemudian berimplikasi pada keraguan hadis tersebut⁵⁹.

Kemudian setelah penulis melakukan takhrij hadis melalui *al-Mausu'ah al-Hadisijah*, kami menemukan bahwa hadis tersebut memiliki berbagai rawi, *muhaddis* serta *masadirnya* (sumber). Perawi hadis tersebut adalah Sayyidah Aisyah sebanyak sembilan kali dari sumber yang berbeda dan juga terdapat Asma binti Abnu Bakar. Kemudian Muhadditsnya antara lain ada Abu Daud, Abu Hatim, Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, Ibnu al-Qatthan. Sementara di antara sumbernya adalah Fathu al-Qadir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, al-Khilafiyat li al-Baihaqi, Dzakhirah al-Huffazh dan Irwa' al-Ghalil. Dari berbagai perawi, Muhaddits dan sumbernya, derajat hadis tersebut dihukumi dha'if dan sanadnya pun oleh kalangan Muhaddits juga dihukumi dha'if.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa mayoritas ulama melarang hadis dha'if dijadikan hujjah dalam menetapkan sebuah hukum. Al-Suyuthi memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa hadis *dha'if* tidak bisa bisa diamalkan dalam menetapkan hukum halal haram.⁶⁰ Tetapi Muhammad Nashru al-Din al-Albani mengatakan bahwa hadis tentang kisah Asma' di atas memang mursal, hanya saja terdapat banyak riwayat yang senada dengannya, sehingga menurut al-Albani hadis tersebut bisa dinilai sahih. Al-Albani juga mengutip pendapat Imam Nawawi yang kemudian di kutip dalam sebuah buku *Jilbab Bukan Kewajiban* bahwa ketika suatu hadis diriwayatkan dari sumber yang berbeda, di mana semuanya lemah, maka hadis tersebut naik menjadi hadis Hasan, dengan syarat perawinya *thiqah*.⁶¹

Tentu perbedaan tersebut selalu menjadi dialektika di kalangan para ulama dan sampai saat ini belum selesai. Karena, memang hadis tersebut oleh kalangan ahli hadis dinyatakan lemah. Begitupun dengan kelompok yang mendukung hadis tersebut, tentu juga memiliki argumentasi yang berbeda. Ditambah lagi, ada juga hadis yang mengatakan bahwa wajah dan telapak tangan perempuan bukan termasuk aurat sebagai penguat hadis di atas.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, penulis menilai dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi terkait batas aurat perempuan yang

⁵⁹ Moh, *Jilbab Bukan Kewajiban?*

⁶⁰ Anis Amanulloh And Fahri Hidayat, "Perpekstif Pendidikan Tentang Beramal Dengan Hadist Dhaif Dan Hukumnya Menurut Para Ulama," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9, No. 2 (2023): 61–68.

⁶¹ Moh, *Jilbab Bukan Kewajiban?*

menjadikan hadis tentang kisah Asma' binti Abu Bakar sebagai sumber penafsiran bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi terdapat *al-Dakbil* (infiltrasi) berupa hadis *dha'if*. Sebab, kedua mufasir tersebut menjadikan hadis dha'if sebagai penafsiran ayat untuk menguatkan pendapatnya.

Namun, dalam mencantumkan hadis tersebut kedua mufasir memiliki cara yang berbeda. Ibnu Katsir dalam mencantumkan hadis tersebut, masih memberikan penjelasan terkait status hadis tersebut menurut muhaddits, sehingga Ibnu Katsir terkesan mempersilahkan setiap pembaca untuk mengambil pendapat tertentu yang diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Sementara al-Qurthubi secara tegas menafsirkan ayat tentang aurat perempuan menggunakan hadis di atas tanpa menyebutkan status hadisnya. Bahkan, al-Qurthubi menilai pendapat demikianlah yang dianggap lebih tepat. Hanya saja, hal ini akan berimplikasi terhadap penilaian pembaca bahwa hadis yang dijadikan sumber penafsiran tersebut termasuk hadis Shahih.

Kesimpulan

Hadis tentang kisah Asma' binti Abu Bakar yang sempat menemui Rasulullah dengan pakaian transparan seringkali dijadikan sumber penafsiran oleh ulama, seperti Ibnu Katsir dan al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat tentang aurat perempuan. Setelah melakukan *takbrij* hadis, ternyata dalam hadis tersebut terdapat sanad terputus dan dinyatakan lemah. Hal demikian dibuktikan dengan adanya Duraik sebagai perawi hadis tidak dikenal oleh kalangan ulama hadis dan tidak mendengar langsung dari Aisyah. Ditambah lagi, bagaimana mungkin sosok Asma' putri Abu Bakar sekaligus saudari dari Aisyah juga perempuan bertakwa berani menemui Rasulullah dengan pakaian transparan. Oleh sebab itu, dalam penafsiran ayat tentang aurat perempuan dinilai terdapat penyusupan atau infiltrasi (*al-Dakbil*).

Daftar Pustaka

- Abu, al-Fida'. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419.
- Adnan, Ikmal, Khairulnazrin Nasir, Rahim Kamarul Zaman, and Ahmad Asraff Ismail. "Analisis Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Zamakhshari Terhadap Pentafsiran Ayat Ke-59 Surah Al-Ahzāb: Comparison Between Tafsir Al-Zamakhshari And Al-Qurtubi Regarding The Interpretation Of Verse 59 Of Surah Al-Ahzāb." *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge* 4, no. 2 (2023): 159–77.

Muhammad Solehodin et. al.

- Al Wasim, Arif. "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 47–72.
- al-Khalidi. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ihya' al-Sunnah, n.d.
- Amanulloh, Anis, and Fahri Hidayat. "Perpekstif Pendidikan Tentang Beramal Dengan Hadist Dhaif Dan Hukumnya Menurut Para Ulama." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9, no. 2 (2023): 61–68.
- Apandi, Rahman. "Problem Subjektivitas Mufasir Dalam Tafsîr Bi Al-Ma'tsûr," 2023.
- Arifin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, and Faizin Faizin. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari Dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44, no. 1 (n.d.): 74–95.
- Arisiana, Thias, and Eka Prasetiawati. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243–58.
- Eka, Oktaria Subing. "Israiliyyat Dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)," 2024.
- Eka, Shinta Mai Monica. "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan," 2023.
- Farhati, Wahdah. "Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-QurAn." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 129–45.
- Fatih, Moh Khoirul. "Metodologi Hermeneutika Hassan Hanafi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 264–79.
- Fauzi, A. "Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi," 2021.
- Hakim, Azizul. "Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 51–56.
- Hamzani, Yusri. "Meninjau Kembali Sumber Luar Islam Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *El-Umdah* 3, no. 2 (2020): 201–16.
- Harahap, Nur Azizah, Raja Sarah Agustin Pera, Lukmanul Hakim S Ud, and M IRKH. "Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Adzim," n.d.
- Hariroh, Syarifah. "Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Dan Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif," 2023.
- Hendri, Jul. "IBN KATSIR: Telaáh Tafsir al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir." *Nuansa* 14, no. 2 (2021).
- Huda, Nana Najatul. "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer," 8:142–53, 2022.

- Ikhda, Khusna. "Kisah Israiliyat Tentang Ya'juj Dan Ma'juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (2023): 85–101.
- Imas, Masriani. "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204–30.
- Jannah, Miftahul. "Korelasi Antara Wanita, Perhiasan, Dan Aurat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31 Menurut Prespektif Mufassir Nusantara." *ANWARUL* 4, no. 1 (2024): 42–66.
- Kurniawan, Bekti Galih, Nesa Arifah Almunawarah, Maayang Fa'uni, and Rahayu Hermawan. "Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Proses Pendidikan Generasi Millenial Di Universitas Darussalam Gontor." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2023): 1–14.
- Lubis, Yasser Muda. "Penafsiran Al-Dakhil Dalam Al-Jami'li Ahkam Al-Quran Karya Al-Qurtubi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (2021): 232–54.
- Ma'arif, Cholid. "Aspek Ushul Fiqih Dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis QS An Nur: 31." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 59–81.
- Ma'arif, M Samsul. "Memahami Teks Keagamaan." *Manthiq* 7, no. 1 (2022): 15–28.
- Masruri, Ahmad. "Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): 431–47.
- Mayyadah, Mayyadah. "Perbedaan Manhaj Ulama Dalam Fikih Perempuan Kontemporer Dan Realitasnya Di Indonesia." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (2021): 277–92.
- Moh, Sholeh. *Jilbab Bukan Kewajiban?* Yogyakarta: Madani Berkah Abadi, 2024.
- Muhammad, Ulinuha. *Metode Kritik Al-Dakhil Fit-Tafsir*. 1st ed. PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. "Ibnu Katsir Interpretation Method Tafsir Al-Qur'an Al-Azim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).
- Nufus, Lulu Zakiyatun. "Kisah Nabi Adam Dalam Kitab Tamsjijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil" Alamien Kritik Ad-Dakhil Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqorah Ayat 30-38," 2022.

Muhammad Solehodin et. al.

- Nurtsania, Syifa. "Ad-Dakhîl Dalam Kitab Al-Jawâhir Fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm Karya Thanthawi Jauhari (1862-1940 M)(Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Teleportasi)," 2021.
- Pratama, Musfan Eko. "Penyelesaian Ayat-Ayat Ta'arud Dalam Al-Qur'an"(Studi Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Oleh Syekh Al-Qurthubi)," 2021.
- Putri, Tama Erlanda, Sri Wulan Dari, A Faizal, And Muslim Affandi. "Konsep Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Di Spanyol Dan Tokohnya." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 226–40.
- Qardlawi, Muhammad Yusuf. "Prinsip Berinteraksi Dengan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (2023): 81–94.
- Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelisik Tafsir Al-Jâmi'Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak Dan Manhaj." *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (2022): 95–108.
- Roslan, Putera Areff, Ezad Azraai Jamsari, Mohamad Zulfazdlee Abul Hassan Ashari, Burhanuddin Jalal, And Raja Muhammad Imran Raja Abdul Aziz. "To The Chronicle Of Ibn Hayyan Al-Qurtubi] Penglibatan Politik Muhammad Ibn Abi 'Amir Menurut Catatan Ibn Hayyan Al-Qurtubi," n.d.
- Rozikin, Muhamad Ali. "Hermeneutika Sebagai Metode Dan Teori Menafsirkan Hadis." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 48–54.
- Sabry, Muhammad Sadik, Yuliana Jamaluddin, Syahrudin Syahrudin, Haris Kulle, Muh Alimin, and Abdullah Saupi. "Konstruksi Kitab Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi, Suatu Kajian Metodologis." *AL ASAS* 6, no. 1 (2021): 19–36.
- Solehah, Iis. "Konsep Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al-Isra'ayat 37: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir," 2022.
- Syamsu al-Din, al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Tambak, Sonia Purba, and Khairani Khairani. "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 117–28.
- Wahid, Muhammad Hisyam. "Falsafah Al-Qur'ân Perspektif Kh. Bisri Mustofa Dan Relevansinya Dengan Tafsir Falsafi (Studi Analisis Kitab Al-Iksir)," 2023.
- Yanti, Ziska. "Reinterpretasi Ayat Jilbab Dan Cadar Studi Analisis Ma'na Cum Maghza Atas QS Al-Ahzab: 59 Dan QS An-Nur: 31." *El Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2 (2022): 98–106.

Infiltrasi Hadis Dha'if dalam Penafsiran Aurat Perempuan...

Yusuff, Mohd Sholeh Sheh. "A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir Al-Qurtubi In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 11 (2021): 4684–88.